

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Keterlibatan Akademik (*Academic Engagement*)

a. Definisi Keterlibatan Akademik (*Academic Engagement*)

Academic engagement merupakan bagian dari *engagement* siswa karena ruang lingkup *academic engagement* yang lebih kecil, yaitu pada proses pembelajaran di kelas (Muniroh, 2015).

Engagement diartikan sebagai keterlibatan. Sehingga *student engagement* diartikan sebagai keterlibatan siswa. Menurut Ali & Hassan (2018) *engagement* atau keterlibatan dapat dilihat dalam berbagai hal seperti partisipasi siswa, partisipasi akademik, keterlibatan siswa, keterlibatan akademik, dan keterlibatan dalam tugas sekolah. Selain itu, *student engagement* juga mencakup tentang sejauh mana siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan akademik/non akademik, sosial, dan emosi selama di sekolah.

Keterlibatan akademik (*academic engagement*) merupakan konsep yang menggambarkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik secara perilaku, emosional, maupun kognitif. Menurut Gunuc dan Kuzu (dalam Muniroh, 2015), keterlibatan akademik tidak hanya berkaitan dengan kehadiran siswa di kelas, tetapi juga mencerminkan sejauh mana siswa berpartisipasi secara aktif,

memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran, serta mengerahkan usaha kognitif dalam memahami materi.

Penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan akademik merupakan prediktor penting dalam keberhasilan belajar siswa karena berkaitan dengan motivasi, ketekunan, dan hasil akademik (Frontiers in Psychology, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan akademik merupakan tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Keterlibatan akademik berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan siswa, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Semakin tinggi keterlibatan akademik siswa, maka semakin optimal proses dan hasil pembelajaran yang dicapai.

b. Dimensi Keterlibatan Akademik

Gunuc dan Kuzu (dalam Muniroh, 2015) mengemukakan bahwa keterlibatan akademik terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu :

- 1) *Cognitive engagement* merupakan faktor belajar, berpikir, usaha, dan strategi yang digunakan dalam penyelesaian masalah; keinginan untuk mencapai melebihi dari apa yang disyaratkan, dan bersedia menghadapi tantangan. Contohnya adalah seperti keluwesan dalam menyelesaikan masalah, bersedia untuk bekerja keras, investasi belajar lebih dari sekedar perilaku, usaha mental dan keinginan untuk menyelesaikan tugas. Hasil penelitian Klenn

dan Connell (2004) menunjukkan, siswa yang secara kognitif terlibat dalam sekolah memiliki peringkat skor tes yang lebih tinggi dan sekaligus kurang menunjukkan perilaku mengganggu, membolos dan *drop out*.

- 2) *Emotional engagement* mengimplikasikan *engagement* dalam hal pemikiran terhadap sekolah dan penerimaan terhadap tujuan sekolah serta nilai-nilai yang dimiliki sekolah. Contoh keterlibatan emosi adalah reaksi dalam kelas, perasaan yang tertuju pada guru, mengidentifikasi diri dengan sekolah, perasaan memiliki dan dimiliki, mengapresiasi keberhasilan di kelas. Hasil penelitian Stipek (2002) menunjukkan bahwa siswa yang secara emosional terlibat dalam sekolah menunjukkan prestasi akademik yang tinggi.
- 3) *Behavioral engagement* merupakan bentuk partisipasi dalam kelas, mengambil inisiatif di kelas, mengambil bagian dalam tata kelola kelas, termasuk tingkat kehadiran siswa di kelas. Contoh dari *engagement* ini adalah konsistensi perilaku yang menggambarkan usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, mengajukan pertanyaan, kontribusi dalam diskusi kelas, mengikuti peraturan, menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak mengganggu teman dan tidak membuat keonaran di dalam kelas. Hasil penelitian Sbroco (2009) menunjukkan *behavioral engagement* yang ditunjukkan secara akademik maupun non-akademik berkaitan dengan perilaku positif siswa di dalam kelas.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Academic Engagement*

Ada beberapa faktor yang memengaruhi *academic engagement*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran. Dalam belajaran jumlah siswa dapat menjadi faktor yang memengaruhi keterlibatan akademik. Siswa dalam kelas yang berjumlah lebih sedikit memiliki keterlibatan yang tinggi daripada siswa yang berjumlah lebih besar (Exeter, 2010).
- 2) Dalam mengajar di kelas, guru yang senantiasa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan *academic engagement* (Exeter, 2010). Dalam kaitan ini, Ahlfield menegaskan bahwa jumlah siswa dan tingkat pendidikan siswa ketika dilakukan pembelajaran dengan model PBL menunjukkan adanya tingkat keterlibatan yang lebih tinggi.
- 3) Motivasi guru dan siswa. Engagement merupakan kualitas pemikiran dan tujuan yang mereka bawa dalam keikutsertaan terpenting mereka untuk menjadi ‘terlibat’. Engagement juga terkait erat dengan motivasi (Mason, 2011, Hawthorne, 2008, Patrick, 2007). Motivasi tidak hanya berasal dari siswa, namun juga dari guru (Smagorinsky, 2007).
- 4) Ukuran kelas. Menurut Ahlfieldt (2005), ukuran kelas dapat memengaruhi keterlibatan. Ukuran kelas yang besar biasanya digunakan di perguruan tinggi. Menggunakan aula sebagai kelas

akan menghasilkan tingkat keterlibatan yang berbeda dibanding dengan ruang kelas biasa.

- 5) Tingkat perkembangan kognitif. Hal ini disampaikan oleh Ahlfieldt (2005) dalam penelitiannya, bahwa tingkat perkembangan kognitif siswa turut memengaruhi keterlibatan siswa.
- 6) Perkembangan keterampilan personal. Keterampilan personal siswa ini terkait dengan skill khusus yang dimiliki siswa yang dapat membantu dalam pembelajaran (Ahlfieldt, 2005).
- 7) Tingkat pendidikan. Menurut Ahlfieldt (2005), tingkat pendidikan memengaruhi nilai keterlibatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka keterlibatan siswa akan semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat kelas biasanya memiliki jumlah siswa yang lebih sedikit dalam satu ruang kelas.

2. *Fear of Failure*

a. Definisi *Fear of Failure*

Menurut Hardiansyah (dalam Sebastian, 2013) *fear of failure* merupakan interpretasi negatif seseorang terhadap sebuah situasi. Interpretasi negatif ini merupakan keyakinan irasional yang muncul akibat beberapa hal seperti tuntutan dari orang lain, konsekuensi negatif yang pernah di dapat dan akhirnya menimbulkan ketakutan akan kegagalan dalam diri seseorang. Menurut Burka dan Yuen (dalam Sebastian, 2013) *fear of failure* muncul ketika seseorang menghadapi hal-hal yang sulit, mereka takut untuk menunjukkan

ketidakmampuan mereka. *Fear of failure* ini muncul akibat dari rendahnya kepercayaan diri, kecemasan dan perfeksionisme.

Al Farisi *et.al* (2024) menyatakan bahwa *fear of failure* adalah konsep psikologis yang mencakup kecemasan tentang bagaimana orang lain memandang kita, penderitaan yang disebabkan oleh penilaian yang tidak menyenangkan dari orang lain, dan antisipasi untuk menerima evaluasi negative dari orang lain. Asal mula rasa takut ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, seperti kegagalan sebelumnya, kritik yang tidak menyenangkan, dan kurangnya kepercayaan diri. Elliot dan Thrash (dalam Al Farisi *dkk*, 2024) memaparkan *fear of failure* meliputi rasa malu dan penghinaan. Mereka berpendapat bahwa *fear of failure* adalah motif penghindaran yang membuat orang ingin menghindari kegagalan dengan cara apapun. Rasa takut dapat menyebabkan prokrastinasi, pengunduran diri, dan masalah interpersonal. Kecemasan akan kegagalan meningkatkan kekhawatiran, stres, dan perasaan negatif.

Elliot & Trash, (dalam Murdafasmi, et al, 2004) mendefinisikan *fear of failure* adalah sebuah bentuk penghindaran yang didasarkan pada pencapaian prestasi maupun keberhasilan. Sedangkan menurut Hardiansyah (2011) *fear of failure* adalah interpretasi negatif seseorang terhadap suatu situasi, interpretasi negatif tersebut berupa keyakinan irasional yang muncul akibat beberapa akibat seperti tuntutan dari orang lain.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *fear of failure* merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan adanya ketakutan individu terhadap kemungkinan mengalami kegagalan akibat kekhawatiran terhadap konsekuensi negatif, baik secara emosional, sosial, maupun akademik.

b. Aspek-Aspek *Fear of Failure*

Conroy (dalam anwar, 2023) menyatakan terdapat lima aspek dari *fear of failure*, yaitu ketakutan akan rasa malu dan penghinaan berkaitan dengan ketakutan akan mempermalukan diri sendiri, terutama jika terdapat banyak orang yang mengetahui kegagalan, perasaan cemas mengenai apa yang dipikirkan orang lain mengenai diri, penghinaan, serta rasa malu yang didapatkan ketika tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Ketakutan akan penurunan estimasi diri (self estimate) individu diri berkaitan dengan ketakutan yang meliputi perasaan kurang pada diri individu, perasaan-perasaan seperti merasa tidak cukup pintar atau tidak cukup berbakat dalam mengontrol performasinya dengan baik. Ketakutan akan masa depan yang tidak pasti berkaitan dengan ketakutan yang hadir merasa kegagalan yang akan mengakibatkan suatu ketidakpastian dan berubahnya masa depannya.

Kegagalan ditakuti oleh individu akan perubahan rencana yang telah dipersiapkan untuk masa depan, baik dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang. Ketakutan akan kehilangan pengaruh sosial yaitu ketakutan yang melibatkan penilaian orang lain terhadap

diri. Perasaan takut apabila ia gagal, orang lain yang penting tidak akan memperdulikan, sehingga nilai dirinya akan menurun dimata orang lain. Ketakutan mengecewakan orang yang penting yaitu ketakutan untuk mengecewakan harapan, kritik, serta kehilangan kepercayaan dari orang lain yang terasa penting bagi dirinya, seperti keluarga atau teman-teman, yang akan menimbulkan rasa penolakan orang-orang yang penting terhadap individu.

c. Faktor Yang Mempengaruhi *Fear of Failure*

Menurut Conroy (dalam Murdafasmi *et al*, 2004) ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi *fear of failure*, yaitu:

- 1) Penilaian seseorang mengenai perubahan dilingkungannya, yaitu ketika individu menilai terhadap perubahan yang terjadi dilingkungannya memiliki kesesuaian dan relevan dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.
- 2) Pengaruh perubahan terhadap tujuan, yaitu menentukan apakah perubahan akan memengaruhi tujuan yang akan dicapai secara positif dan menguntungkan atau akan memberikan dampak negatif untuk meraih kesuksesan.
- 3) Mengenali tujuan secara spesifik, yaitu merencanakan tujuan lebih awal dan dilakukan secara rinci untuk menghindari terjadinya kegagalan.

3. Iklim Sekolah

a. Definisi Iklim Sekolah

Iklim sekolah merupakan salah satu model konseptual dari kultur dan organisasi sekolah yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dan guru dalam membentuk tujuan (*goal orientation*), membantu meningkatkan (*self efficacy*), usaha, ketekunan dan prestasi belajar siswa, serta kepuasan guru atas keberhasilannya mengajar. Menurut Cornell (2016) iklim sekolah mencakup akademik, komunitas, keselamatan, dan kelembagaan dimensi lingkungan yang mencakup hampir setiap fitur lingkungan sekolah yang berdampak kognitif, perkembangan perilaku, dan psikologis. Iklim sekolah menurut (Sutherland, 2010) yaitu persepsi guru, siswa atau staf akademik sekolah terhadap lingkungan dibandingkan keadaan secara obyektif. *National School Climate Center* (NSCC) mendefinisikan iklim sekolah kualitas dan karakteristik mengenai kehidupan sekolah yang bergantung pada pengalaman siswa, guru dan personil sekolah yang juga mencerminkan norma, nilai, tujuan, praktik belajar mengajar, hubungan interpersonal, dan struktur organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah yaitu persepsi seseorang mengenai lingkungan sekolah baik secara sosial maupun akademis yang mencerminkan kualitas serta karakter kehidupan sekolah berdasarkan pengalamannya sehingga dapat berdampak secara kognitif, perkembangan perilaku dan psikologis. Iklim sekolah terdiri dari

sejumlah anggota kelompok antara lain siswa, guru, kepala sekolah, pegawai dan seluruh personil yang berhubungan dengan pendidikan, dan masyarakat lainnya mengenai norma-norma yang berlaku dalam sistem sosialnya. Dengan demikian, iklim sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa karena berkaitan dengan perasaan siswa terhadap lingkungan sekolah sebagai tempat menuntut ilmu.

b. Aspek Iklim Sekolah

Pencipta iklim sekolah yang kondusif tidak semata-mata dilihat dari aspek fisik, melainkan juga aspek-aspek nonfisik, justru aspek non fisik memegang peran yang sangat urgen dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Iklim sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku-perilaku person yang baik didalam sekolah maupun diluar sekolah adalah masyarakat. Hal-hal yang menentukan iklim sekolah adalah interaksi antara guru dengan kepala sekolah, interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi kepala sekolah dengan siswa serta interaksi sekolah dengan masyarakat dan semuanya dapat menjalin hubungan yang harmonis didalam mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan sekolah pada khususnya didalam menciptakan iklim sekolah sehingga terjalin hubungan kerja sama pada semua personil.

Mulyasa (2002) mengemukakan bahwa iklim sekolah (fisik dan non fisik) yang kondusif akademik merupakan persyarat bagi

terselenggaranya implementasi kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa (*student centered activities*) merupakan iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Penciptaan dan pengkondisian iklim sekolah bertanggung jawab untuk melakukan berbagai upaya yang lebih intensif dan eksintensif.

Berdasarkan ciri-ciri dan manfaat iklim sekolah di atas, dapat dikatakan bahwa pada intinya iklim sekolah yang kondusif dapat menciptakan lingkungan sekolah melalui yakni: dimensi hubungan antara stakeholder, dimensi pertumbuhan dan perkembangan siswa, dimensi perubahan dan perbaikan sistem sekolah, dimensi lingkungan fisik dalam melaksanakan program pendidikan yang ada di sekolah sehingga terjalin kerjasama dalam upaya menyelesaikan tugas dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan.

c. Faktor Iklim Sekolah

Iklim sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan organisasi sekolah. Ontong (2022) menjelaskan bahwa budaya sekolah, gaya kepemimpinan, serta kecerdasan emosional merupakan faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya iklim sekolah. Budaya sekolah yang positif, kepemimpinan yang suportif, serta kemampuan emosional yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi siswa.

B. Kerangka Berpikir

Keterlibatan akademik merupakan salah satu indikator penting keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Keterlibatan akademik mencerminkan sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, baik dari aspek perilaku, emosional, maupun kognitif. Siswa yang memiliki keterlibatan akademik tinggi cenderung menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran, minat belajar yang tinggi, serta usaha kognitif yang optimal dalam memahami materi.

Namun, tingkat keterlibatan akademik siswa tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan lingkungan. Salah satu faktor psikologis yang berpengaruh terhadap keterlibatan akademik adalah *fear of failure*. *Fear of failure* merupakan ketakutan siswa terhadap kemungkinan mengalami kegagalan akademik karena adanya persepsi akan konsekuensi negatif, seperti penilaian negatif dari guru dan teman, rasa malu, serta ancaman terhadap harga diri. Siswa dengan tingkat *fear of failure* yang tinggi cenderung menghindari tugas yang menantang, kurang berani bertanya, dan enggan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini dapat menghambat keterlibatan akademik siswa karena siswa lebih berfokus pada upaya menghindari kegagalan daripada pada proses belajar itu sendiri.

Selain faktor internal, keterlibatan akademik siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan persepsi siswa terhadap kualitas lingkungan sekolah yang mencakup hubungan

antara guru dan siswa, rasa aman, dukungan akademik, serta suasana pembelajaran. Iklim sekolah yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung, sehingga mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik. Sebaliknya, iklim sekolah yang kurang kondusif dapat menurunkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dalam konteks ini, *fear of failure* dan iklim sekolah dipandang sebagai dua variabel yang secara bersama-sama berhubungan dengan keterlibatan akademik siswa. *Fear of failure* berpotensi menurunkan keterlibatan akademik, sedangkan iklim sekolah yang positif berpotensi meningkatkan keterlibatan akademik. Dengan demikian, keterlibatan akademik siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun diduga memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat *fear of failure* yang dimiliki siswa serta persepsi mereka terhadap iklim sekolah.

C. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka berpikir diatas dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut;

H₁: Terdapat hubungan antara *fear of failure* dengan keterlibatan akademik siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2025/2026.

H₂: Terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan akademik siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2025/2026.

H₃: Terdapat hubungan antara *fear of failure* dan iklim sekolah secara bersama-sama dengan keterlibatan akademik siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2025/2026.